

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan *universal* pada kehidupan manusia untuk menjadikan manusia berkualitas. Salah satu upaya menciptakan manusia yang berkompeten adalah melalui peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan kualitas mutu pendidikan menunjukkan pada upaya peningkatan proses dari hasil pembelajaran. Sistem pendidikan disebut bermutu dari segi proses adalah jika proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna ditunjang oleh berbagai jenis sumber belajar. Keefektifan pembelajaran dapat digambarkan salah satunya oleh prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pengertian tersebut bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengubah perilaku peserta didik baik aspek kehidupan maupun sosio kultural. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, pendidikan nasional menekankan pada pembentukan identitas nasional yang diwujudkan melalui penekanan aspek sosial budaya.

Proses pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi edukatif, yaitu interaksi yang bernilai pendidikan dilakukan secara sadar dengan meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah

pengetahuan sebagai mestinya. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan (Djamarah, 2000).

Pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan proses belajar yang pada esensinya merupakan suatu runtutan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam upaya mengubah perilaku peserta didik agar memiliki karakter positif, dilakukan secara sadar melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan dan objek lainnya terus memiliki rasa ingin tahu akan sesuatu yang bermanfaat dalam hidupnya dan menjadi manusia seutuhnya manakala telah menyelesaikan studinya. Proses tersebut merupakan proses mendidik yang paling mendasar bagi para guru, untuk mencapai tujuan yang akan dicapai terutama dalam hal *transfer* (memberikan pengetahuan) kepada peserta didik. Seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 20 (tentang Standar Proses) yaitu, “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar”.

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang SMA, bertujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik bersikap secara bertanggung jawab dalam menghadapi masalah ekologi. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pembelajaran geografi pada jenjang SMA yang diharapkan mampu membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, serta tempat dan lingkungan pada muka bumi. Menurut Kemendikbud, 2013 Berdasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran geografi, diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologi.

Maryani (2006, hlm 30) saat ini, di persekolahan ilmu geografi seringkali dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, (1) pelajaran geografi seringkali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah yaitu menghafal

nama-nama tempat, sungai dan gunung, atau sejumlah fakta lainnya; (2) Ilmu geografi seringkali dikaitkan ilmu yang hanya pembuatan peta; (3) Geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan manusia di permukaan bumi; (4) proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal; kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media konkrit dan teknologi mutakhir; (5) kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Proses pembelajaran memiliki tujuan agar peserta didik dapat memahami sesuatu konsep yang baru atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan. Menurut Suprijono (2014, hlm. 3), “*Learning is any relatively permanent change in behaviour that is result of past experience*”. Intinya bahwa suatu pencapaian perubahan perilaku pada peserta didik secara permanen ada saat pengalaman selama interaksi berlangsung. Terdapat tahapan-tahapan yang dirancang untuk mengukur pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi, misalnya bahan ajar yang diperbaharui dengan berorientasi pada kehidupan yang nyata. Menurut Taksonomi Bloom (Daryanto, 2008, hlm. 106) mengemukakan bahwa, Pemahaman (*comprehension*) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Anderson (Sudjana, 2005) membagi pemahaman menjadi tiga aspek yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi, dimana setiap aspek tersebut mempunyai beberapa kemampuan yang dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Translasi, meliputi kemampuan menterjemahkan sesuatu bentuk abstrak ke bentuk konkrit, menerjemahkan suatu simbol ke dalam bentuk lain, seperti : tabel, grafik, simbol matematika dan sebagainya; 2) Interpretasi, meliputi kemampuan : membedakan antara kesimpulan yang diperlukan, memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, memahami isi dari berbagai bacaan; 3) Ekstrapolasi, meliputi kemampuan: menyimpulkan dan menyatakan sesuatu secara eksplisit, memprediksi konsekuensi dari tindakan yang digambarkan oleh sebuah komunikasi, sensitif terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

Salah satu komponen yang harus diperbaiki dalam dunia pendidikan untuk menciptakan aspek pendidikan yang maksimal yaitu proses pembelajaran dikelas. Tindakan proses perbaikan yang hendak dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan saat ini, misalnya dengan pendekatan *inquiry learning*. Pendekatan ini mempunyai peran penting dalam ketercapaian materi atau bahan ajar yang akan disampaikan. Dalam dunia pendidikan perlu mengemas efektivitas proses pembelajaran berupa menerapkan metode yang tepat dan strategi yang juga mampu untuk mengundang daya tarik peserta didik supaya aktif dan interaktif saat proses pembelajaran berlangsung. Bentuk pembelajaran semacam ini harus berorientasi pada permasalahan kontekstual yang ada di sekitar lingkungan peserta didik. Konsep sumber bahan ajar dari lingkungan diartikan dalam pemahaman, menarik kegiatan pembelajaran yang ada di dalam kelas (*indoor*) menjadi pembelajaran yang di luar kelas (*outdoor*). Pada metode semacam ini akan memberikan tantangan supaya peserta didik semakin termotivasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini merupakan metode pembelajaran *outdoor study*, pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar lingkungan tersebut dengan tujuan peserta didik mampu memahami konsep materi ajar.

Pelajaran geografi diharapkan mampu membangun dan mengembangkan pemahaman konsep geografi pada peserta didik tentang aspek fisik dan sosial, unsur biotik dan abiotik dalam lingkup ruang dan waktu serta persebarannya di muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi. Sedangkan yang terjadi di beberapa sekolah yang berbeda, kendati pun Kurikulum Nasional mengalami perubahan dan pergantian dari masa ke masa. Kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran geografi tetap diberlakukan secara konvensional berdasar pada hafalan (*rote learning*). Padahal tuntutan dari Undang-undang Sisdiknas beracuan pada belajar kognitif yang lebih menekankan proses dibandingkan hasil. Rendahnya pemahaman tersebut menurut Sumarmi (2012, hlm 5), disebabkan oleh:

“(1) banyak peserta didik mampu menghafal dengan baik terhadap konsep-konsep Geografi, baik konkret maupun konsep abstrak yang diterimanya, tetapi pada

kenyataannya mereka tidak memahami maknanya. (2) sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari di sekolah dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan/dimanfaatkan di masyarakat. Padahal, mereka sebetulnya sangat membutuhkan pemahaman konsep-konsep yang berhubungan dengan pekerjaan dan yang diperlukan masyarakat pada umumnya, di mana mereka akan hidup dan bekerja.”

Pasya mengatakan (2006, hlm 95-96) “Pemahaman geografi dimulai dari yang konkrit secara bertahap akan menuju kepada hal yang abstrak. ”Hal ini selaras dengan pernyataan Ningrum (2009, hlm 9) “Penguasaan konsep-konsep yang terkandung di dalam suatu materi pembelajaran oleh peserta didik sangat penting bahkan merupakan suatu hal yang mutlak dimiliki peserta didik”.

*“Geography is an integrative discipline that brings together the physical and human dimensions of the world in the study of people, places, and environments. Its subject matter is earth’s surface and the processes that shape it, the relationships between people and environments, and the connections between people and places.”*  
(*Geography for Life: The national Geography Standards, 1994. P.18*)

Dalam mempelajari geografi diperlukan pemahaman dari konsep-konsep dasar geografi, berarti memahami pengertian istilah-istilah yang digunakan disiplin ilmu geografi. Karena geografi merupakan integrasi disiplin ilmu dari dimensi fisik (alam) dan manusia (sosial). Dengan mempelajari geografi peserta didik dan guru melihat makna dalam pengaturan berbagai hal dalam ruang; melihat hubungan antara orang-orang, tempat dan lingkungan; dan keterkaitan dari terapan/aplikasi spasial (ruang dan tempat) dengan ekologi (manusia/interaksi lingkungan) perspektif untuk situasi kehidupan. Maryani (2010, hlm 6) menyatakan “Geografi senantiasa mengembangkan asas, konsep, metode, dan pendekatan untuk mengembangkan teori-teori yang relevan dengan kebutuhan manusia sehingga memiliki nilai praktis, bukan hanya membuat manusia semakin cerdas memiliki ruang tetapi juga mengembangkan mata pencaharian secara professional. Image manusia tentang ruang dan bagaimana manusia memanfaatkan ruang sangat tergantung pada pengalaman, pengetahuan, sikap dan nilai-nilai yang dianutnya semua itu ditransformasikan melalui pendidikan”.

Cher (2013, hlm. 20) mengatakan banyak peserta didik berpendapat bahwa pengetahuan itu setara dengan pengertian. Mereka berpikir bahwa bila mereka

mengetahui banyak hal, mereka menjadi pintar dan mengerti segalanya. Namun peserta didik yang mengaku mengetahui banyak hal, tidak selalu mendapatkan hasil yang lebih baik dalam tugas dan ujian, disbanding peserta didik yang memahami apa yang telah mereka pelajari.

Pada ranah pemahaman konsep, peserta didik tidak hanya sekedar mengingat informasi terkait pembelajaran, sementara itu pembelajaran geografi di kelas X SMAN 1 Manonjaya masih bersifat hafalan (*rote learning*). Salah satunya yaitu terlihat pada saat memahami materi konsep geografi. Ada beberapa istilah istilah baru yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Sehingga terlihat pada saat dilakukan tes pada saat akhir pelajaran rata-rata nilai mereka mendapatkan nilai yang bagus, namun pada saat pelaksanaan UTS/UAS nilai mereka mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Apalagi pada saat pelaksanaan UN para peserta didik kurang memahami dengan soal-soal yang membahas tentang konsep geografi, karena materi ini sering muncul pada soal UN.

Dengan adanya kejadian seperti ini tentu saja membuat kekhawatiran guru sebagai pendidik, maka dari itu jelas dibutuhkan suatu metode sehingga kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi bermakna yang dapat menyimpan informasi geografi lebih lama dalam memori peserta didik, setidaknya ada beberapa konsep dalam pembelajaran geografi yang dapat membentuk pola pikir peserta didik. Jika dilihat kondisi peserta didik yang seperti ini adalah peserta didik yang kurang percaya diri dengan hasil jawaban yang mereka isi pada saat UTS/UAS sehingga mereka mengisi jawaban yang diperoleh dari temannya. Seharusnya kemampuan dalam diri peserta didiklah yang paling penting dan berharga. Bukan berpatok pada nilai yang mereka hasilkan secara instan.

Santrock (2007, hlm. 351) mengatakan pemahaman konseptual adalah aspek kunci dari pembelajaran. Salah satu tujuan pengajaran yang penting adalah membantu murid memahami konsep utama dalam suatu subjek, bukan sekedar mengingat fakta yang terpisah-pisah. Dalam banyak kasus, pemahaman konsep akan berkembang ketika guru dapat membantu peserta didik mengeksplorasi topic secara mandalam dan memberi mereka contoh yang tepat dan menarik dari suatu konsep. Konsep adalah bagian utama dari pemikiran.

Dalam pembelajaran, peserta didik banyak mengalami kendala, yang bersumber dari dalam diri peserta didik, tingkat daya serap peserta didik yang berbeda, motivasi diri

yang rendah untuk berprestasi, serta problematika dari luar yang dihadapi peserta didik. Kompetensi Guru faktor penting dalam keberhasilan melaksanakan tugas pembelajaran di Sekolah. Implementasi Kompetensi Guru dalam pengelolaan pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan kecerdasan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai kompetensi yang dimiliki. Pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengatasi masalah kebosanan peserta didik dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih berpusat kepada kebutuhan peserta didik (*studentcentered instruction*) daripada kepada guru (*teacher-centered instruction*). Pendekatan ini memiliki keunggulan terutama untuk mengembangkan kemampuan berfikir maupun pengetahuan, sikap dan nilai peserta didik dibanding dengan pendekatan klasikal atau tradisional.

Menurut Savage dan Armstrong (1996) mengembangkan inkuiri sebagai salah satu bagian dari upaya guru dalam membantu para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berfikir. Menurut para ahli, pendekatan inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan peserta didik dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih berpusat kepada kebutuhan peserta didik (*student-centered instruction*) daripada kepada guru (*teacher-centered instruction*). Dengan demikian, para peserta didik dapat lebih menerima pengalaman pembelajaran karena dilakukan secara langsung pada objek yang dipelajarinya.

Peran guru sebagai fasilitator dan katalisator selama proses pembelajaran bertujuan untuk membantu pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran geografi yaitu guru memiliki peran dalam memfasilitasi proses pembelajaran dengan pendekatan inkuiri, karena pada dasarnya geografi tidak hanya dapat dipahami melalui buku semata. Oleh karena itu diperlukanlah metode pembelajaran yang dapat mengasah pemahaman konsep, metode yang tidak hanya melihat peserta didik sebagai objek dari pendidikan yang berlaku di sekolah tapi peserta didik sebagai subjek pendidikan (*student oriented*). Untuk itu, maka judul penelitian ini adalah: **“Implikasi Metode *Outdoor Study* Terhadap**

## **Pemahaman Materi Konsep Geografi Dengan Memanfaatkan Lingkungan Adat Di Kampung Naga”**

### **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang, maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana implementasi metode *outdoor study* dengan memanfaatkan Lingkungan Adat Kampung Naga dalam meningkatkan pemahaman materi konsep geografi di SMA Kelas X ?
2. Apakah terdapat peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi konsep geografi dengan menggunakan metode *outdoor study* yang memanfaatkan Lingkungan Adat Kampung Naga di SMA Kelas X ?
3. Bagaimana implikasi metode *outdoor study* terhadap tingkat pemahaman materi konsep geografi yang memanfaatkan Lingkungan Adat Kampung Naga di SMA Kelas X ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ;

1. Implementasi dari metode *outdoor study* dengan memanfaatkan lingkungan Adat Kampung Naga dalam meningkatkan pemahaman materi konsep geografi di SMA kelas X.
2. Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi konsep geografi dengan menggunakan metode *outdoor study* yang memanfaatkan Lingkungan Adat Kampung Naga di SMA kelas X.
3. Implikasi metode *outdoor study* terhadap tingkat pemahaman materi konsep geografi yang memanfaatkan Lingkungan Adat Kampung Naga di SMA kelas X.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi pembelajaran geografi. Beberapa manfaat yang dapat di peroleh adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terkhusus pada mata pelajaran geografi diharapkan dapat memberikan :

- a. Pengembangan teori dalam pembelajaran geografi di SMA untuk memperkuat prinsip-prinsip yang sudah ada, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut.
- b. Menambah pengembangan metode pembelajaran yang sudah ada pada mata pembelajaran geografi.
- c. Inovasi baru dalam pembelajaran geografi dengan pemanfaatan lingkungan adat kampung naga sebagai bahan ajar dengan metode *outdoor study*.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi peserta didik, peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi konsep geografi dengan memanfaatkan lingkungan adat kampung naga sebagai sumber belajar.
- b. Bagi guru, masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran dalam pendekatan inkuiri. Terutama dalam rangka meningkatkan pemahaman peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- c. Bagi sekolah, kajian bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pengelolaan kegiatan pembelajaran sehari-hari dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.